

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Literasi numerasi merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki peserta didik, karena kemampuan tersebut erat kaitannya dengan pemecahan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari (Pangesti, 2018). Menurut Weilin (2017) literasi numerasi tidak saja berdampak bagi individu, tetapi juga terhadap masyarakat, serta bangsa dan negara. Andreas Schleicher dari OECD (dalam Han, et al., 2017) berpendapat bahwa literasi numerasi yang baik merupakan proteksi terbaik terhadap angka pengangguran, penghasilan rendah, dan kesehatan yang buruk. Oleh karena itu, literasi numerasi merupakan kemampuan terkait pemecahan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari harus ditingkatkan agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi individu, masyarakat, dan negara secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil tes PISA (*Programme for International Student Assessment*) mengatakan literasi numerasi peserta didik masih tergolong rendah, peserta didik Indonesia berada pada peringkat 72 dari 79 negara peserta tes pada tahun 2017 (Cahyanovianty & Wahidin, 2020). Selain itu, pada tahun 2016 Indonesia menduduki peringkat bawah, bahkan di bawah Vietnam terpaut sangat jauh. Vietnam negara kecil di Asia Tenggara yang baru saja merdeka mendapatkan nilai 495, sedangkan Indonesia mendapat nilai 387 (Han, et al., 2017).

Saat ini, di semua jenjang pendidikan mulai diterapkan literasi numerasi (Maulidina, 2019). Kebijakan menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia bahwa asesmen bagi peserta didik bergeser dari Ujian Nasional menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) itu sendiri adalah asesmen yang dilakukan untuk mengukur keterampilan dasar yang mencakup literasi membaca dan literasi numerasi (Rafiqoh, 2020). Literasi numerasi merupakan kemampuan dasar bagian dari asesmen kompetensi minimal (AKM) yang penting dalam memahami pola informasi global saat ini (Mustofa, 2020).

Studi pendahuluan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran matematika di SMP Islam Bahrul Ulum Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa peserta didik sering kali mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal Asesmen Kompetensi Minimum

(AKM). Hasil AKM yang dilakukan saat Asesmen Nasional tahun sebelumnya yaitu tahun pelajaran 2022-2023 pada literasi numerasi mendapat nilai 52,94 dalam rentang 0-100. 47,06% peserta didik belum mencapai kompetensi minimum yang diharapkan literasi numerasi dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

Pada literasi numerasi menitikberatkan pada kecakapan dan pengetahuan menggunakan berbagai angka dan simbol-simbol terkait dengan matematika dasar dalam memecahkan masalah sehari-hari serta menganalisis informasi yang ditampilkan dalam bentuk antara lain tabel, bagan, grafik, untuk itu strategi pembelajaran yang tepat disesuaikan karakteristik peserta didik antara lain gaya belajar dan gaya kognitif sehingga mudah memahami materi (Patta, Muin, & Mujahidah, 2021). Oleh karena itu, Literasi numerasi dipengaruhi secara tidak langsung oleh gaya belajar. Pendapat serupa dikemukakan oleh Phillips (1987) yang menerangkan bahwa perkembangan literasi numerasi dipengaruhi oleh gaya belajar peserta didik. Gaya belajar mempengaruhi literasi numerasi agar proses belajar dan komunikasi menjadi lebih lancar. Gaya belajar merupakan salah satu faktor pendukung literasi numerasi supaya dalam proses pembelajaran dan berkomunikasi dapat lebih mudah (Wahyuni, 2022). Maka strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, termasuk gaya belajar, memainkan peran penting dalam memudahkan pemahaman materi, yang mendukung perkembangan literasi numerasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Wahyuni (2022) menganalisis literasi numerasi ditinjau dari gaya belajar DePorter dan Hernacki yang dikelompokkan berdasarkan cara menerima informasi, sedangkan penelitian ini menekankan pada proses pengolahan informasi yang dikemukakan oleh David Kolb. Gaya belajar David Kolb dipilih karena gaya belajar model ini lebih menekankan pola-pola perilaku atau sikap seseorang dalam menerima dan memproses informasi dari lingkungan (Azrai, Ernawati, & Sulistianingrum, 2017).

Gaya belajar setiap peserta didik yang berbeda-beda pula mencerminkan kebiasaan belajar peserta didik tersebut. Mengetahui kebiasaan belajar peserta didik dapat membantu guru untuk menentukan hal-hal yang dapat diberikan kepada peserta didik untuk memanfaatkan potensinya sehingga dapat berhasil dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya (Adnan & Saleh, 2017). Prashign (dalam Papilaya, 2016) mengatakan bahwa kunci menuju keberhasilan dalam belajar adalah mengetahui

gaya belajar dari setiap orang, menerima kekurangan sekaligus kelemahan diri sendiri dan sebanyak mungkin menyesuaikan preferensi pribadi dalam setiap situasi pembelajaran. Dengan demikian, rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik diharapkan mampu memudahkan memahami materi dan meningkatkan literasi numerasi peserta didik.

Dari beberapa faktor di atas dan dilihat dari penelitian sebelumnya, belum ada yang meneliti literasi numerasi dalam mengerjakan soal AKM ditinjau dari gaya belajar menurut David Kolb. Adapun penelitian ini dilakukan untuk menganalisis literasi numerasi peserta didik dalam mengerjakan soal Asesmen Kompetensi Minimum yang ditinjau dari gaya belajar David Kolb. Peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Literasi Numerasi Peserta Didik Dalam Mengerjakan Soal Asesmen Kompetensi Minimum Ditinjau Dari Gaya Belajar David Kolb”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang melatarbelakanginya, maka peneliti dapat menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana literasi numerasi peserta didik dalam mengerjakan soal AKM ditinjau dari gaya belajar *diverger*?
- (2) Bagaimana literasi numerasi peserta didik dalam mengerjakan soal AKM ditinjau dari gaya belajar *assimilator*?
- (3) Bagaimana literasi numerasi peserta didik dalam mengerjakan soal AKM ditinjau dari gaya belajar *converger*?
- (4) Bagaimana literasi numerasi peserta didik dalam mengerjakan soal AKM ditinjau dari gaya belajar *accomodator*?

1.3 Definisi Operasional

Untuk mengantisipasi perbedaan pengertian atau pemahaman terhadap istilah yang menjadi kajian dalam variabel penelitian diperlukan adanya definisi operasional. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Analisis

Analisis adalah salah satu cara yang dilakukan ketika akan mengetahui permasalahan dari sebuah fenomena yang terjadi. Analisis dapat dilakukan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dan menentukan keterkaitan antar bagian sehingga mendapat kejelasan dari setiap bagian yang kemudian memperoleh suatu kesimpulan. Analisis pada penelitian ini adalah mendeskripsikan literasi numerasi peserta didik dalam mengerjakan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) ditinjau dari gaya belajar.

1.3.2 Literasi Numerasi

Literasi numerasi merupakan kemampuan untuk menerapkan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari, dan kemampuan untuk menjelaskan suatu informasi yang terdapat di sekitar kita. Indikator literasi numerasi meliputi: 1) menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; 2) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya); dan 3) menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

1.3.3 Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Asesmen Kompetensi Minimum adalah penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh peserta didik untuk mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Soal dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dirancang menggunakan rangsangan beragam, seperti melibatkan informasi dalam bentuk tulisan, tabel, grafik, dan gambar ilustrasi. Rangsangan yang disajikan dilengkapi dengan gambar yang relevan dan memberikan informasi yang bermanfaat. Terdapat beberapa konten pada literasi numerasi yaitu bilangan, pengukuran dan geometri, data dan ketidakpastian serta aljabar.

1.3.4 Gaya Belajar David Kolb

Gaya belajar adalah cara seseorang menyerap, memahami, mengatur dan mengolah informasi untuk mendapatkan pembelajaran. Gaya belajar dalam penelitian ini

diambil yang terdiri dari 4 model gaya belajar yaitu (1) gaya belajar *diverger*, (2) gaya belajar *assimilator*, (3) gaya belajar *converger*, dan (4) gaya belajar *accomodator*. Tipe gaya belajar David Kolb diperoleh dari hasil penyebaran angket.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

- (1) Menganalisis dan mendeskripsikan literasi numerasi peserta didik dalam mengerjakan soal AKM ditinjau dari gaya belajar *diverger*.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsikan literasi numerasi peserta didik dalam mengerjakan soal AKM ditinjau dari gaya belajar *assimilator*.
- (3) Menganalisis dan mendeskripsikan literasi numerasi peserta didik dalam mengerjakan soal AKM ditinjau dari gaya belajar *converger*.
- (4) Menganalisis dan mendeskripsikan literasi numerasi peserta didik dalam mengerjakan soal AKM ditinjau dari gaya belajar *accomodator*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik, dosen, guru dan peneliti sendiri.

(1) Bagi Peserta Didik:

- a. Dapat mengetahui literasi numerasi dan kecenderungan gaya belajar dirinya sendiri.
- b. Dapat termotivasi untuk meningkatkan literasi numerasi yang dimilikinya.

(2) Bagi Guru:

- a. Dapat mengetahui tingkat kemampuan peserta didiknya.
- b. Dapat memberikan bekal guru untuk meningkatkan proses pembelajaran.
- c. Dapat menentukan teknik dan metode pembelajaran untuk lebih meningkatkan tentang literasi numerasi

(3) Bagi Peneliti:

Dapat menambah pengalaman dan wawasan baru dalam penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu referensi para peneliti yang lain untuk mengetahui literasi numerasi peserta didik.